

Wujud Rancangan Arsitektur pada Perhelatan Pameran Instalasi Bambu Ditinjau dari Elemen Tata Atur

Maria Vika Wirastr¹, Nathania²

1, 2. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No.44, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: maria.wirastr¹@uajy.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 05-02-2024
Disetujui 23-05-2024
Tersedia *online* 01-08-2024

Kata kunci:

Pameran, arsitektur,
instalasi, bambu, elemen
tata atur

ABSTRAK

Dalam praktik berarsitektur, pameran instalasi seni merupakan salah satu wadah sekaligus perantara komunikasi visual antara perancang dengan masyarakat umum guna mendapatkan apresiasi hingga tercapainya maksud dan tujuan tertentu lewat karya yang dipamerkan. Tulisan ini mengamati 18 objek gubuk sawah yang dibuat dan dipamerkan pada kegiatan Archifarming 2023, sebuah pameran instalasi bambu yang dirancang oleh para pelaku arsitektur dan diserahkan kepada para petani setempat. Melihat pentingnya penerapan elemen tata atur dalam wujud perancangan arsitektur, karya-karya tersebut dieksplorasi rancangannya menggunakan salah satu teori perancangan yakni elemen tata atur yang mencakup fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup. Menggabungkan observasi dan analisis literatur pendukung, data diolah secara deskriptif, evaluatif, dan komparatif untuk melihat kesamaan maupun perbandingan dari tiap-tiap aspek yang diteliti. Elemen tata atur yang dominan digunakan pada instalasi Archifarming 2023 merupakan geometri dan ketika diteliti lebih jauh terdapat pertalian antarelemen tata atur yang menjadi kunci terciptanya harmoni dalam perancangan. Selain itu, pemanfaatan bambu sebagai material utama juga menambah wawasan tentang material alami dan aspek lokalitas. Temuan ini juga memberikan pengalaman serta pandangan baru terkait pengembangan desain arsitektural pada pameran seni, kontribusi pada praktik desain, serta merangsang pertimbangan keberlanjutan dalam meningkatkan kualitas wujud pameran instalasi bambu bagi arsitek, desainer, kurator pameran, hingga masyarakat luas.

Keywords:

Exhibitions, architecture,
installations, bamboo,
ordering elements

ABSTRACT

Title: The Form of Architectural Design in Bamboo Installation Exhibition Examined from the Ordering Elements

In architectural practice, art installation exhibitions serve as a platform for visual communication between designers and the public, aiming to garner appreciation and achieve specific goals and objectives through the works. This study examines 18 rice field hut objects created and exhibited at the Archifarming 2023, an exhibition featuring bamboo installations designed by architectural practitioners and handed over to local farmers. Recognizing the importance of applying ordering elements in architectural design, this research explores design forms using one of the design theories, namely ordering systems, which encompass function, space, geometry, link, and enclosure. Combining observation and analysis of supporting literature, the data is processed descriptively, evaluatively, and comparatively to identify similarities and differences in each aspect. The dominant ordering element used in the Archifarming 2023 installation is geometry, and upon further research, there are interrelations between the ordering elements that are crucial to creating harmony in design. Additionally, utilizing bamboo as the primary material enhances insights into natural materials and locality aspects. These findings also offer new perspectives on architectural design development in art exhibitions, contribute to design practices, and stimulate sustainability considerations in improving the quality of bamboo installation exhibitions for architects, designers, exhibition curators, and the wider community.

Pendahuluan

Pameran Instalasi Seni

Pameran seni merupakan kegiatan memperlihatkan atau memamerkan karya seni dengan tujuan agar dapat diapresiasi oleh masyarakat umum. Pelaksanaan pameran dapat dilakukan di berbagai tempat, mulai dari ruang tertutup, terbuka, hingga ruang virtual sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Secara umum, pameran dilakukan untuk tujuan komersial (menjual karya), sosial dan kemanusiaan (menjual karya yang kemudian hasilnya didonasikan), pendidikan, serta apresiasi (Nugroho, 2022).

Seni instalasi merujuk pada istilah luas mengenai usaha pengungkapan berbagai ide melalui penataan objek tiga dimensi yang secara bebas dapat disusun pada lantai, permukaan tanah, dinding, bahkan digantung (Salam et al., 2020). Seni instalasi pada dasarnya merupakan bentuk seni visual berupa tatanan, jalinan, serta rangkaian objek yang berlandaskan pemahaman akan ruang dan waktu untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu (Supriyadi & Sukawi, 2013). Tujuan ini dapat berupa pengangkatan isu-isu yang banyak terjadi di masyarakat, seperti isu sosial, isu lingkungan, dan lainnya.

Berkaca pada salah satu kegiatan pameran yang belum lama diselenggarakan yakni Archifarming 2023, sebuah perhelatan seni instalasi bambu yang diselenggarakan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Jawa Timur, terdapat beberapa isu dan tujuan yang diangkat dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK) seperti isu pariwisata, lingkungan persawahan, pengkayaan konstruksi arsitektur Nusantara, hingga penggunaan material lokal yang ramah lingkungan sebagai upaya pelestarian

yakni material bambu (Panitia Archifarming, 2023).

Material Bambu

Material bambu banyak digunakan pada bangunan tradisional di Indonesia, karena sejalan dengan pendekatan arsitektur Nusantara yang selalu mengapresiasi dan merespon alam di sekitarnya (Manurung, 2014). Bahkan, sekitar 80% bambu di Indonesia digunakan untuk keperluan konstruksi (Supriyadi & Sukawi, 2013). Hal ini dikarenakan karakteristik bambu yang fleksibel terhadap gaya tekan dan gaya lentur, sehingga mudah dibentuk, serta tahan terhadap bencana alam seperti gempa yang rawan terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Bambu juga dikenal sebagai material yang *sustainable*, karena berkembang biak dengan *rhizoma*, sehingga memiliki masa tumbuh yang relatif singkat yakni sekitar 3-6 tahun jika dibandingkan dengan kayu yang memerlukan waktu lebih lama, yaitu 10-30 tahun agar cukup kuat untuk keperluan konstruksi. Dalam segi harga, bambu juga lebih terjangkau dibandingkan material lainnya seperti baja, beton, ataupun kayu (Mutiarra et al., 2021).

Selain karena karakteristiknya, aplikasi material bambu juga memiliki banyak keunggulan dilihat dari proses penggunaannya yang tergolong praktis dan minim penggunaan energi maupun peralatan yang kompleks. Seperti contoh, untuk melengkungkan bambu tidak diperlukan mesin yang memproduksi polusi, melainkan hanya gergaji biasa untuk membuat potongan buku pada badan bambu hingga dapat dilengkungkan. Sebagai perkuatan, material bambu juga dapat dikombinasikan dengan berbagai teknik yang sederhana dengan cara tradisional

misalnya dengan ikatan ijuk, maupun dengan cara modern seperti menggunakan mur dan baut (Supriyadi & Sukawi, 2013). Ketahanan bambu juga tidak perlu diragukan lagi, karena mampu bertahan hingga lebih dari 15 tahun dengan proses pengawetan (Muhsin et al., 2015).

Wujud Rancangan Arsitektur

Melihat adanya potensi material bambu serta beragamnya tujuan dan urgensi yang dapat diwadahi dalam suatu pameran, maka penting untuk dapat dikaitkan pula dengan teori atau keilmuan arsitektur dalam merancang desain instalasi pameran. Sebagai seorang arsitek, kemampuan merancang merupakan suatu modal dasar yang harus dimiliki. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan merancang sangatlah tergantung pada latar belakang, sikap, dan nilai dasar dari setiap pribadi. Adanya konsep tata atur diyakini mampu menjadi suatu model penjabar sekaligus sarana memperkenalkan proses merancang sebagai suatu tata kerja yang dapat diterima semua orang tanpa harus mengubah nilai dasar yang dipegang. Tanpa adanya maksud untuk membatasi kegiatan merancang, tata atur merupakan acuan serta kerangka terbuka untuk membahas berbagai hal dan permasalahan yang berkaitan dengan merancang.

Tanpa disadari, banyak kegiatan sehari-hari yang telah menerapkan asas mengatur. Bahkan, seseorang yang tidak berprofesi sebagai perancang juga menerapkannya seperti dalam kegiatan menyusun buku pada meja, mengemas isi koper, atau bahkan menyusun jadwal pelajaran. White (1973) dalam bukunya yang berjudul *Tata Atur* mendeskripsikan bahwa setiap proses mengatur meliputi tiga suku pokok,

yaitu unsur (kegiatan), kualitas (kekhasan atau sifat), dan penolak (kriteria). Hal yang menarik akan terjadi apabila arsitek menggunakan kreativitasnya untuk menemukan unsur, kualitas, atau penolak baru dalam merancang, atau yang disebut daya cipta. Ketiga hal tersebut dapat dikelompokkan lebih jauh ke dalam lima elemen tata atur.

Elemen Tata Atur

Kelima elemen tata atur adalah fungsi, ruang, geometri, tautan, dan pelingkup. Masing-masing elemen memiliki unsur, kualitas, dan penolak yang berbeda-beda. Perancang harus dapat menemukan unsur-unsur yang perlu diatur dan memilih unsur pokok darinya. Dengan demikian, elemen tata atur utama dapat ditentukan sesuai dengan urgensi rancangan yang kemudian dibuat sebagai fokus utama dalam mengatur. Meski demikian, sangat dimungkinkan bahwa dalam suatu rancangan terdapat beberapa elemen yang diatur secara bersamaan, namun dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda.

Dengan pengetahuan akan konsep tata atur, proses merancang jelas akan lebih tertata dan terarah. Melihat akan pentingnya konsep tersebut dalam menghasilkan rancangan yang berkualitas, belum terdapat studi yang secara jelas mendeskripsikan bentuk penerapan elemen tata atur khususnya dalam pameran instalasi seni. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan elemen tata atur dalam wujud perancangan arsitektur. Selain itu, dengan menganalisis pengaplikasian elemen tata atur pada kegiatan Archifarming 2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas rancangan para

pelaku arsitektur, baik itu mahasiswa maupun praktisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kasus kegiatan pameran karya instalasi bambu Archifarming 2023 dengan tajuk “Architextile: Jalin – Ikat” yang berlangsung pada tanggal 6-12 November 2023 dalam rangka perayaan hari ulang tahun IAI Jawa Timur yang ke-44. Peserta kegiatan terdiri dari 17 program studi arsitektur dari berbagai universitas di Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), serta tiga konsultan arsitek dari Jawa Timur. Kegiatan yang baru pertama kali diselenggarakan ini berlokasi di area persawahan Pangkur, Kabupaten Ngawi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pariwisata setempat serta mengangkat kembali keberadaan lahan persawahan di Jawa Timur sebagai lumbung padi nasional (Panitia Archifarming, 2023; Seksi PMD Kecamatan Ngawi, 2023).

Kegiatan Archifarming 2023 bertemakan naungan tempat beristirahat petani. Para peserta memaknai kembali tipologi gubuk sawah, merespon lokasi area persawahan, serta melakukan eksplorasi desain melalui keilmuan arsitekturnya guna menghasilkan karya yang estetik, namun juga kontekstual, dan fungsional. Dalam prosesnya, banyak peserta yang memperoleh bantuan dari para petani setempat, baik dalam bentuk tenaga maupun kesediaan tempat tinggal selama kegiatan berlangsung. Hasil karya-karya instalasi tersebut kemudian diberikan kepada masyarakat setempat sebagai bentuk sumbangsih kepada masyarakat dan pemerintah, sekaligus memberikan

penghormatan bagi para petani. Lokasi kegiatan Archifarming 2023 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan Archifarming 2023

Sumber: Panitia Archifarming, 2023

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggabungkan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan yang dimulai dari proses perakitan hingga pemasangan instalasi di lokasi pelaksanaan. Selain itu, informasi juga dikumpulkan melalui presentasi karya yang diselenggarakan tanggal 10 November 2023 di Benteng Van den Bosch Ngawi, serta poster dan dokumentasi para kolaborator pameran yang dikumpulkan secara terpisah baik selama kegiatan berlangsung maupun pasca acara (Gambar 2).



(a)

(b)



(c)

Gambar 2. Teknik pengumpulan data:
(a) Presentasi karya; (b) Poster karya;
(c) Dokumentasi acara

Sumber: (a) Wirastrri, 2023;
 (b) Tim Universitas Merdeka Surabaya, 2023;
 (c) architecture_unmerbaya, 2023

Dalam proses pengumpulan data primer di atas, terdapat keberagaman desain dan pengembangan fungsi gubuk sawah yang diciptakan oleh para kolaborator. Hal tersebut kemudian memicu munculnya pertanyaan mengenai faktor dan konsep dari wujud rancangan suatu karya arsitektur.

Penelitian ini kemudian dilengkapi dengan metode studi kepustakaan terkait pameran instalasi seni dan elemen tata atur untuk memperkuat teori yang berkaitan dengan desain dan arsitektur.

Analisis

Setelah terkumpul, data-data tersebut diolah menggunakan metode analisis deskriptif dan komparatif untuk melihat kesamaan maupun perbandingan dari tiap-tiap aspek yang diteliti. Terakhir, menggunakan metode analisis *clustering* atau klasterisasi, temuan-temuan tadi dikelompokkan berdasarkan elemen tata aturnya. Klasterisasi adalah metode klasifikasi berbagai objek berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh guna menjelaskan hubungan antar temuan (Universitas Pendidikan Ganesha, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Dari total 20 tim kolaborator pameran, dua di antaranya tidak menggunakan material bambu dan tidak berlokasi di area persawahan Pangkur. Sehingga penelitian ini hanya akan berfokus pada 18 karya instalasi bambu yang mulai diobservasi sejak jadwal pembuatan hingga presentasi karya. Didukung oleh gambar, narasi dalam poster, serta presentasi, karya-karya kolaborator tersebut ditinjau dan dikumpulkan datanya yang mencakup judul, konsep atau tema, material, struktur, serta teknik pembuatan.

Berdasarkan temuan penulis, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pengelompokan data menurut lima teori elemen Tata Atur (White, 1973) dan diperoleh hasil seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengelompokan karya berdasarkan lima elemen tata atur

Elemen tata atur	Diaplikasikan oleh	Fokus/konsep utama	Total Karya
Fungsi	UM Surabaya	Gubuk fungsional	3
	ITS	Pengeringan gabah	
	UNMER	<i>Ngaso</i> (istirahat)	
Ruang	UAJY	Pengalaman indrawi	2
	UNISDA	Gubuk sandar	
Geometri	UKDW	Memori tentang burung	10
	UKDC	Burung <i>blekok</i>	
	UIN Malang	Lengkung langit	
	UWIKI	Tumpeng	
	Brawijaya	Layang-layang	
	UINSA	<i>Pacul</i>	
	UPN Jatim	Trilogi	
	Andy Rahman	Caping	
	Gursidji	Pesawat	
KSAD	Bentuk lingkaran (representasi budaya <i>guyub</i>)		

Tautan	UGM	Kesahajaan	2
	UNTAG	Adem ayem (keadaan tenang & damai)	
Pelingkup	UHI	Ikatan & tekukan	1

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Fungsi

Dalam perancangan, fungsi memiliki fokus utama yakni pada kegiatan pengguna. Maka dari itu, keberhasilan fungsi dapat dilihat melalui kualitas dan keteraturan satu atau berbagai kegiatan yang diakomodasi oleh perancang (White, 1973). Dalam kegiatan Archifarming 2023, kolaborator pameran diminta untuk membuat sebuah gubuk sawah bagi para petani setempat. Meskipun memiliki tipologi yang sama, tidak semua implementasi desain rancangan dimulai dari ide gubuk. Contoh karya yang desainnya berangkat dari fungsi gubuk adalah Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya dengan judul “G-FAS (Gubuk Fungsional Anti Sensasional).” Mereka lebih mengedepankan fungsi gubuk untuk kegiatan beristirahat petani, dibandingkan dengan aspek estetika. Selain implementasi fungsi gubuk, terdapat karya lain yang juga dirancang berdasarkan fungsi lainnya yang masih berkaitan dengan sawah dan petani, yakni karya milik Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang mengangkat kegiatan menjemur atau mengeringkan gabah (bulir padi) yang dimasukkan sebagai fungsi utama dalam karya instalasi mereka. Gambar 3 (a) dan Gambar 3 (b) menunjukkan karya UM Surabaya dan ITS Surabaya.



Gambar 3. Penerapan desain berdasarkan fungsi (a) Karya UM Surabaya; (b) Karya ITS Surabaya

Sumber: Nugrahini, 2023

Ruang

Ruang dapat didefinisikan sebagai trimatra atau rongga yang dibatasi oleh sebuah permukaan dan dinyatakan dengan ukuran yang tepat. Perancang dapat membuat ruang berdasarkan kebutuhan ruang gerak serta suasana yang ingin diciptakan (White, 1973). Mengacu pada KAK acara, setiap karya dibatasi oleh ukuran modul dengan ukuran maksimal 5 m², sehingga jika dilihat dari segi ukuran, tiap karya memiliki luasan yang serupa meskipun dimensinya (panjang, lebar, dan tinggi) berbeda.

Beberapa karya memiliki konsep yang berangkat dari tata atur ruang, di antaranya milik Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) yang berfokus pada pengalaman indrawi petani guna menciptakan pengalaman dan suasana beristirahat sejenak yang berbeda. Dalam karya tersebut, ruang yang diciptakan bervolume balok dengan batas pelingkup tidak *solid* yakni material kain dengan tujuan untuk mengaktifkan indra penglihatan dan sentuhan bagi penggunaannya saat kain tersebut terkibas oleh angin. Karya lain yang dirancang berdasarkan ruang adalah milik Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan. Sesuai dengan judulnya yakni Gubuk Sandar,

desain disesuaikan untuk mengakomodasi ruang gerak petani dalam posisi duduk dan bersandar. Karya UAJY dan UNISDA Lamongan dapat dilihat pada Gambar 4.



(a)



(b)

Gambar 4. Penerapan desain berdasarkan ruang (a) Karya UAJY; Karya UNISDA

Sumber: (a) Wirastri, 2023;

(b) Tim Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, 2023

Geometri

Dalam arsitektur, geometri dapat dimaknai sebagai keteraturan bentuk yang hadir untuk menciptakan suatu kesan, baik dari segi ruang maupun visual (Anggraini, 2003). Pengembangan geometri dalam perancangan dapat dilakukan dengan memperhatikan raut, pola, keserasian serta kesinambungan (White, 1973).

Dalam studi kasus Archifarming 2023, pengolahan bentuk merupakan elemen desain yang paling banyak digunakan sebagai gagasan dasar dalam merancang

instalasi bambu. Tidak hanya disampaikan secara eksplisit lewat bentuk dasar instalasinya seperti silinder pada Gambar 5 (c) dan kerucut seperti pada Gambar 5 (e) dan 5 (g). Tata atur geometri juga dapat tersirat melalui pendekatan analogi atau persesuaian desain dengan objek lain dengan tujuan hanya untuk sekadar mencerminkan, sampai dengan memberikan pesan khusus yang berkaitan dengan sesuatu yang dianalogikan (Muslimin et al., 2021). Seperti contoh analogi burung yang digunakan sebagai inspirasi dalam penciptaan bentuk ataupun diwujudkan dalam pelingkup seperti pada Gambar 5 (a), 5 (b), dan 5 (c).

Selain objek hidup, analogi yang berasal dari benda mati juga banyak digunakan oleh kolaborator, khususnya bentuk yang berada di sekitar atau yang masih berhubungan dengan sawah dan petani, di antaranya analogi bentuk lengkung langit seperti pada Gambar 5 (d), tumpeng – sebagai simbol perayaan panen pada Gambar 5 (e), pacul pada Gambar 5 (f), dan caping pada Gambar 5 (g). Berdasarkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh kolaborator dari konsultan arsitek menggunakan analogi bentuk dalam perancangannya, dapat dilihat pada Gambar 5 (c), 5 (g), 5 (h).

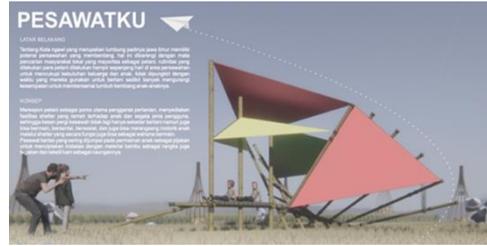


(a)

(b)



(c)



(h)



(d)

Gambar 5. Penerapan desain berdasarkan geometri (a) Karya UKDC; (b) Karya UKDW; (c) Karya KSAD; (d) Karya UIN Malang; (e) Karya UWIKA; (f) Karya UINSA; (g) Karya Andy Rahman Architect; (h) Karya Gursiji Studio

Sumber: (a) Widriyakara, 2023;
 (b) Octavia, 2023; (c) pretjepret, 2023;
 (d) ar.s.uinmalang, 2023; (e) gayuhbudi, 2023;
 (f) arsitektur.uinsa_official, 2023;
 (g) andyrahman, 2023; (h) Gursiji Studio, 2023



(e)

Tautan

Tautan bermakna sebagai suatu keterjalinan antara desain dengan situasi lingkungan atau apapun yang melatarbelakangi (White, 1973). Maka dari itu, dalam mencapai keteraturan dalam tautan diperlukan kepekaan dan kemampuan menganalisis dari perancang. Seperti contoh adalah karya dari Universitas Gadjah Mada (UGM) pada Gambar 6, mengambil konsep selaras dengan alam yang diwujudkan melalui penerapan konsep modular dalam strukturnya, dengan harapan saat pemasangan instalasi tidak merusak area persawahan.



(f)

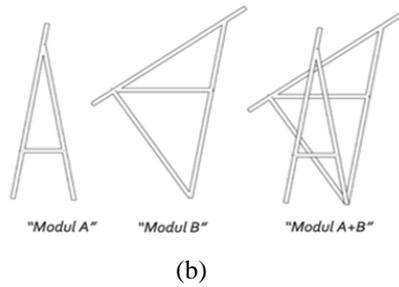


(g)



(a)

MODUL STRUKTUR



Gambar 6. Penerapan desain berdasarkan tautan (a) Karya UGM; (b) Model struktur karya UGM

Sumber: (a) Rahman, 2023a; (b) Tim Universitas Gadjah Mada, 2023

Pelingkup

Pelingkup dalam tata atur didefinisikan sebagai pelindung sekeliling ruang yang mencakup struktur (pondasi, penyangga, dan penampang), sekat, bukaan, hingga material (White, 1973). Dari 18 karya instalasi bambu yang diteliti dalam studi ini, hanya satu karya yang konsepnya berfokus pada material dan teknik yakni karya Universitas Islam Indonesia (UII) yang berjudul ‘Lil Mungka’ diambil dari kombinasi kata Musara yang berarti ikatan dan Pungka atau tekukan (Gambar 7). Material bambu ditekuk dan disambung menggunakan ikatan.



Gambar 7. Penerapan pelingkup dalam desain

Sumber: gayuhbudi, 2023

Meski begitu, aspek pelingkup tetap diperhatikan dan diimplementasikan

oleh karya-karya yang lainnya dalam wujud:

a. Struktur

Struktur dalam karya-karya kolaborator mayoritas terbagi dalam 3 bagian:

- 1) Bawah (pondasi)
- 2) Utama (kolom dan area yang difungsikan)
- 3) Atas (atap)

b. Material

Bambu digunakan sebagai material utama yang merespon konsep serta acuan acara. Sebagai material tambahan digunakan pasak dan batako untuk pondasi, serta tali ijuk, paku, mur baut, dan bendrat sebagai material perkuatan. Pada pelingkup, baik sebagai dinding maupun atap, menggunakan berbagai material yang bersifat ringan seperti kain, paranet, anyaman bambu, hingga damen. Gambar 8 di bawah ini menunjukkan material-material yang digunakan.



(a)

(b)

Gambar 8. Penerapan pelingkup dalam desain (a) Tali ijuk sebagai perkuatan; (b) Kain sebagai pelingkup dinding dan damen sebagai atap

Sumber: (a) Nugrahini, 2023; (b) Rahman, 2023b

Sintesis

Dalam kasus Archifarming 2023, meskipun setiap karya memiliki satu konsep tata atur paling kuat

sebagaimana telah dikelompokkan pada analisis di atas, namun pertalian dengan beberapa tata atur lain yang tidak dominan juga terjadi. Seperti contoh pada Gambar 5 (c) yaitu karya milik KSAD, terlihat bentuk lingkaran serta gambar burung yang tampak menonjol sehingga geometri memiliki pengaruh utama dalam tata aturnya. Namun, apabila ditelaah dari penjelasan karyanya, ternyata terdapat unsur konsep guyub yang melatarbelakangi ide bentuk lingkaran tersebut. Sehingga, terdapat pertalian antara tata atur geometri dari bentuk yang diciptakan sebagai derajat yang utama, dengan tata atur ruang dari suasana yang ingin diciptakan selaku unsur turunannya.

Menurut teori White (1973), hal tersebut merupakan konsep keteraturan, yang walaupun terdapat unsur yang lebih dominan, namun unsur-unsur lain (dalam kedudukannya masing-masing) digabungkan hingga terciptanya keselarasan atau daya cipta dalam sebuah rancangan. Hal inilah yang menjadi peran penting seorang perancang terkait keputusan dan kepekaannya dalam menentukan derajat tata atur.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata atur yang paling dominan digunakan dalam perancangan instalasi seni bambu adalah geometri atau mengatur dari bentuk maupun analogi suatu objek tertentu. Meskipun terdapat derajat tata atur elemen yang lebih dominan, namun penelitian ini juga membuktikan perlunya keteraturan dan pertalian dengan elemen-elemen lainnya demi tercapainya keselarasan serta keberhasilan dalam pengembangan

desain. Selain memberikan kontribusi pada kualitas hasil perancangan bagi pelaku arsitektur atau kolaborator pameran, perhelatan pameran instalasi bambu juga membawa manfaat lain dalam konteks sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada IAI Jawa Timur selaku penyelenggara acara Archifarming 2023, serta Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah sepenuhnya membiayai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- andryrahman. (2023, November). *ARCHIFARMING | architextile: "Jalin-Ikat" | HUT 44 IAI Jatim Ngawi, 10 - 12 Nov 2023 c(a)ping-dari masyarakat, untuk masyarakat-*. Instagram. https://www.instagram.com/p/CzV6V4IPufO/?img_index=1
- Anggraini, D. (2003). *Geometri dalam arsitektur* [Skripsi]. Universitas Indonesia.
- architecture_unmerbaya. (2023, November 13). *[ARCHIFARMING | Architextile: "Jalin-Ikat" | HUT 44 IAI Jatim] Pada tanggal 06-12 November 2023, Program Studi Arsitektur UNMERBAYA turut berpartisipasi dalam Acara HUT IAI JATIM 2023" ARCHIFARMING | architextile: "Jalin-Ikat" yang berlangsung di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. NGASO merupakan karya dari Tim dari Arsitektur UNMERBAYA.* Instagram. <https://www.instagram.com/p/Cz1OBSnvmc/>

- arsitektur.uinsa_official. (2023, November 13). [ARCHIFARMING | Architextile : "Jalin-Ikat" | HUT 44 IAI Jatim] Pada tanggal 06 - 12 November 2023, Program Studi Arsitektur UINSA turut berpartisipasi dalam Acara HUT IAI JATIM 2023 "ARCHIFARMING | architextile : "Jalin-Ikat" yang berlangsung di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pacul Hut merupakan karya dari Tim dari Arsitektur UINSA. Instagram. https://www.instagram.com/p/CzlEttuJTdW/?img_index=1
- ars.uinmalang. (2023, November 20). INI, NIH! Dalam rangkaian kegiatan HUT IAI Jatim @iai_jawatimur tanggal 10-12 November 2023 kemarin,, kami mempersembahkan "Lengkung Langit" untuk para petani di Ngawi, naungan agar mereka bisa beristirahat dengan nyaman. Instagram. https://www.instagram.com/p/Cz2Ncy-vtv8/?img_index=3
- gayuhbudi. (2023, November 8). "ARCHIFARMING 2023" HUT IAI JATIM ke 44th. Instagram. https://www.instagram.com/p/CzYkwi7vhs5/?img_index=1
- Gursiji Studio. (2023). Pesawatku. In *Archifarming 2023*. Archifarming 2023.
- Manurung, P. (2014). Arsitektur Berkelanjutan, Belajar dari Kearifan Arsitektur Nusantara. *Simposium Nasional RAPI XIII*.
- Muhsin, A., Febriany, L. M., Hidayati, H. N., & Purwanti, Y. D. (2015). Material Bambu sebagai Konstruksi pada Great Hall Eco Campus Outward Bound Indonesia. *Jurnal Reka Karsa Itenas*, 3(3).
- Muslimin, M., Ashadi, & Sari, Y. (2021). *Penerapan Konsep Analogi pada Rancangan Arsitektur Bangunan Museum*. Arsitektur UMJ Press.
- Mutiara, A., Utomo, H., & Pratiwi, S. N. (2021). EKSPLORASI MATERIAL BAMBU DALAM PERANCANGAN PUSAT KREATIF BANDUNG. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/psia.v3i1.13045>
- Nugrahini, F. C. (2023). *Karya Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya dan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya*.
- Nugroho, W. (2022). *Pameran seni rupa*.
- Octavia, L. (2023). *Karya Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)*.
- Panitia Archifarming. (2023). Archifarming - PURPOSE. In *Archifarming 2023*.
- pretjepret. (2023, November 10). Selamat dan Sukses HUT IAI (Ikatan Arsitektur Indonesia) yang ke 44. Instagram. https://www.instagram.com/p/CzeEsscSVg6/?img_index=3
- Rahman, A. (2023a). *Hasil Karya UGM*.
- Rahman, A. (2023b). *Hasil Karya UINSA*.
- Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Mahemin, M. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. In *Makassar: Universitas Negeri Makassar*. Badan Penerbit UNM.
- Seksi PMD Kecamatan Ngawi. (2023, November 11). *Opening Ceremony Archifarming-Architextile (Jalin dan Ikat) Oleh Bupati Ngawi*. <https://ngawi.ngawikab.go.id/2023/11/opening-ceremony->

- archifarming-architextile-jalin-
dan-ikat-oleh-bupati-ngawi/
Supriyadi, B., & Sukawi. (2013).
PENGUNAAN BAMBU
DALAM SENI INSTALASI
ARSITEKTURAL. *MODUL,
Volume 13, Nomer 2, Tahun 2013.*
Tim Universitas Gadjah Mada. (2023).
Wiwit Bhakti - Merayakan
Kesahajaan. In *Archifarming
2023.*
Tim Universitas Islam Darul Ulum
Lamongan. (2023). Gubuk Sandar.
In *Archifarming 2023.*
Tim Universitas Merdeka Surabaya.
(2023). Ngaso. In *Archifarming
2023.*
Universitas Pendidikan Ganesha.
(2019). *Analisis Cluster.*
[https://cdn.undiksha.ac.id/wp-
content/uploads/sites/10/2019/06/
19222821/analisis-kluster.pdf](https://cdn.undiksha.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2019/06/19222821/analisis-kluster.pdf)
White, E. T. (1973). *Ordering systems:
An introduction to architectural
design.* University of Arizona,
College of Architecture.
Widriyakara. (2023). *Karya
Universitas Katolik Dharma
Cendika.*
Wirastri, M. V. (2023). *Presentasi
Karya dan Hasil Karya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
(UAJY).*